

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah kemajuan berbagai bidang pada abad 21 ini mendorong percepatan pada berbagai aspek kehidupan, beberapa diantaranya adalah bidang pengetahuan, teknologi dan informasi. Semakin mudahnya cara untuk mengakses informasi, maka semakin hilang pula batasan yang selama ini menghambat perubahan. Tidak dapat dipungkiri aspek-aspek tersebut saling berhubungan dengan dunia pendidikan. Proses pendidikan seperti pada zaman kemerdekaan sampai zaman generasi Y sudah bukanlah pendidikan yang relevan dengan abad 21 ini.

Proses pendidikan saat ini tidak lagi berkuat pada teknik menghafal teks semata. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, generasi Z yang hidup di abad 21 membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik akan penguasaan keterampilan tertentu.

Trilling dan Fadel (dalam Wijaya et al, 2016) mengungkapkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki manusia pada abad 21 ini yaitu:

1. *Life and Career Skills*

Life and Career skills (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi (a) Fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, (c) Interaksi sosial dan antar-budaya, (d) Produktivitas dan akuntabilitas, (e) Kepemimpinan dan tanggungjawab.

2. *Learning and Innovation Skills*

Learning and innovation skills (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi (a) Berpikir kritis dan mengatasi masalah, (b) Komunikasi dan kolaborasi, (c) Kreativitas dan inovasi.

3. *Information Media and Technology Skills*

Information media and technology skills (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi (a) Literasi informasi, (b) Literasi media, (c) Literasi ICT.

Dari penjelasan keterampilan yang diperlukan di atas, jelas pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membimbing individu agar tumbuh dan berkembang juga memiliki kecakapan yang dapat digunakannya dalam kehidupan. Pendidikan juga terus berkembang menjadi semakin kompleks demi menyeimbangkan kebutuhan yang ada.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari penjelasan tersebut, dikatakan bahwa pendidikan sendiri harus dapat memberikan bekal yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam berkehidupan. Selama berjalannya proses pendidikan, peserta didik harus dapat mengembangkan minat dan bakat yang telah dimiliki tanpa mengabaikan program yang telah ditetapkan hingga menunjukkan hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung.

Indonesia sendiri telah mengalami beberapa perubahan terkait dunia pendidikan, salah satunya adalah kurikulum yang sedang digunakan sekarang ini yaitu Kurikulum 2013. Perubahan paradigma pendidikan pada abad 21 menjadi acuan dalam implementasi kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini. Sesuai dengan orientasi kurikulum 2013 yaitu terjadinya keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dari KTSP yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu tantangan masa depan, kompetensi masa depan, fenomena sosial, dan persepsi publik terhadap pendidikan.

Dengan adanya kompetensi tertentu yang harus dimiliki siswa, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang mencakup semua

kemampuan yang harus dimiliki siswa. Guru menjadi harapan terbesar bagi dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan peserta didik yang mampu berkompetisi di tengah kemajuan zaman. Seiring berkembangnya zaman, peran guru juga berubah. Dalam pendidikan abad 21 ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang selalu menyediakan pengetahuan bagi siswa, namun guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dan mendorong agar pembelajaran berpusat pada siswa.

Menurut Hakim (2017) “Penerapan kurikulum 2013 lebih menekankan bahwa pembelajaran yang dilakukan haruslah bermakna, belajar adalah dengan mencari tahu, dan belajar dilakukan secara konstruktif”. Dengan pembaharuan yang dianggap lebih efektif dan efisien, kurikulum 2013 diharapkan dapat membawa efek positif dalam dunia pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki kemampuan yang mumpuni.

Dunia pendidikan sendiri tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dan memiliki tujuan tertentu. Slameto (2013:2) mengungkapkan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar diharapkan dapat bersifat permanen. Perubahan yang terjadi tidak saja berupa pengetahuan akademik, namun juga aspek lain seperti sikap, keterampilan, motivasi, kebiasaan, dan hal lainnya. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2011:28) yaitu “Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya.”

Setelah menjalankan proses belajar, siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Ketercapaian tujuan pembelajaran akan tertampil melalui hasil belajar. Sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009:107) bahwa “Tercapai tidaknya suatu tujuan yang diharapkan

dalam proses belajar dan pembelajaran salah satunya yaitu dapat dilihat dari hasil belajar siswa”. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Hasil belajar biasanya dapat berupa nilai yang dapat diukur melalui tes sumatif atau hasil ulangan.

Setiap mata pelajaran memiliki batas ketuntasan nilai minimum yang harus dicapai. Namun, tidak jarang terjadi walaupun input yang diberikan dirasa telah maksimal dalam kenyataannya proses belajar mengajar sendiri tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Seperti fenomena yang ditemukan pada SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dimana masih terdapat siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 76 untuk mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa, seperti berikut:

Tabel 1.1
Persentase (%) Penilaian Akhir Tahun Siswa Yang Tuntas dan Belum Tuntas Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Tuntas		Belum Tuntas		Jumlah Siswa
		Nilai Di Atas KKM	%	Nilai Di Bawah KKM	%	
1	XI-Akuntansi A	3	21,43%	11	78,57%	14
2	XI-Akuntansi B	4	28,57%	10	71,43%	14
Jumlah		7		21		28

Sumber: Lampiran A

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil Penilaian Akhir Tahun dari kedua kelas pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung yang memperoleh nilai setara atau di atas KKM tidak ada yang melebihi 50% dari jumlah siswa. Kelas XI Akuntansi A dengan persentase siswa yang belum tuntas sebesar 78,57% dan kelas XI

Akuntansi B sebesar 71,43%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah.

Dengan terjadinya hasil belajar yang rendah dapat dikatakan bahwa ada tujuan belajar yang tidak tercapai dan dapat menimbulkan dampak paling besar terhadap siswa itu sendiri yaitu pada kelancaran proses belajar ke depan. Hasil belajar yang diperoleh siswa diketahui menjadi salah satu komponen bagi hasil akhir yang akan diterima siswa dalam rapor. Rapor sendiri menjadi dasar pertimbangan bagi seorang siswa dikatakan layak atau tidak untuk melanjutkan proses KBM di jenjang berikutnya atau naik/tidaknya siswa ke kelas selanjutnya. Jika siswa memperoleh hasil belajar rendah dalam rapor, maka siswa kemungkinan dapat diputuskan untuk tinggal kelas. Selain itu rendahnya hasil belajar akan berpengaruh pada kualitas kelulusan bagi sekolah yang akan mempengaruhi kredibilitas sekolah. Jelas bahwa rendahnya hasil belajar siswa ini penting untuk segera diatasi.

B. Identifikasi Masalah

Teori yang melandasi pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan di abad 21 adalah teori belajar konstruktivisme. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Suparno (dalam Trianto, 2015:75) yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- b. Tekanan dalam proses belajar mengajar terletak pada siswa
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan hasil akhir
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa
- f. Guru sebagai fasilitator

Teori belajar konstruktivisme memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu

akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Proses dalam belajar menjadi sangat penting bagi teori belajar konstruktivisme. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Untuk itu guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar adalah tujuan akhir dari dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan fenomena banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung, rendahnya hasil belajar pada siswa dapat terjadi karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi.

Menurut Djamarah (2008:175) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

1. Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya)
 - b. Instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru)
2. Faktor Internal
 - a. Fisiologis (kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra)
 - b. Psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif)

Dari faktor yang disebutkan di atas, faktor yang dianggap mempengaruhi hasil belajar yang dinyatakan Djamarah (2008:175) adalah guru. Guru adalah salah satu komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar. Guru adalah pihak yang berhadapan langsung dengan siswa, oleh karena itu guru

harus dapat menguasai beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan KBM, memenuhi kebutuhan siswa dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Menurut Khodijah (2014:58) “Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yakni, guru, siswa dan model pembelajaran”. Guru harus membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, mewujudkan interaksi di antara siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Setiani dan Priansa (2015:150) mengemukakan:

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka guru perlu memiliki berbagai macam keterampilan pembelajaran, salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa. Isjoni (2011:50) berpendapat “Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran”. Kemudian, Trianto (2015:27) berpendapat “Dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai tuntas sesuai yang diharapkan”. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik siswa harus difasilitasi dengan diberikan model pembelajaran yang dapat mendukung suasana kondusif namun dinamis, lebih melibatkan siswa, berpusat pada siswa, mendorong siswa dalam mengeksplor dan menkonstruksi pengetahuan, berpikir kritis, dan menggali informasi secara maksimal bukan hanya meminta siswa untuk menghafal teks-teks dalam buku sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kurikulum 2013. Ada berbagai macam model

pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas, melihat pada kebutuhan saat pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sistem pendidikan kurikulum 2013, model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Artz dan Newman (dalam Huda, 2012:32) pembelajaran kooperatif sebagai “*small group of learns working together as a team to solve a problem, complete task, or accomplish a common goal*”. (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama). Dapat dikatakan pembelajaran kooperatif dapat mengakomodir kebutuhan dalam meringkai proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaannya, menurut Zraa et al (2017) “Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu, mendorong siswa aktif berpartisipasi dan meningkatkan hasil belajar siswa”

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Slavin (dalam Rusman, 2015:205) yang menghasilkan:

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain,
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada siswa, salah satunya adalah tipe *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama diantara siswa, meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui latihan soal, melatih kemandirian, dan kesiapan siswa.

Pembelajaran akuntansi lebih menekankan pada belajar informasi, belajar konsep dan belajar keterampilan yang memerlukan kemampuan penalaran tingkat

tinggi. Selain harus memahami konsep akuntansi, siswa juga harus memiliki keterampilan untuk dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajari dengan mengerjakan latihan soal. Siswa harus terlibat aktif mengalami proses belajarnya sendiri agar kegiatan belajar lebih bermakna dan siswa akan lebih memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat tertampil melalui hasil belajar. Untuk dapat mengetahui apakah siswa telah menguasai materi pembelajaran yang tertampil melalui hasil belajar perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran akuntansi adalah dengan teknik tes baik berupa soal pilihan ganda maupun esay. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mencapai hasil belajar maksimal diperlukan model pembelajaran yang tepat dan dapat mengakomodir kebutuhan selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran akuntansi, model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* karena dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mengandung aspek latihan soal yang sesuai dengan pembelajaran akuntansi yang merupakan mata pelajaran kejuruan yang membutuhkan keterampilan siswa. Sering terjadi siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan latihan soal jika dilakukan sendiri dan akan membuat mereka putus asa ketika tidak dapat menyelesaikannya, tetapi dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini latihan soal dikerjakan bersama teman lainnya dalam kelompok belajar siswa sehingga siswa dapat saling membantu. Dengan adanya latihan soal secara bersama-sama ini akan memunculkan interaksi edukatif yang tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga interaksi siswa dengan siswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Penomoran yang diberikan pada setiap siswa juga turut mendorong siswa untuk semakin menguasai materi dan bagaimana cara menjawab latihan soal karena setiap siswa memiliki kemungkinan untuk terpanggil nomornya dalam menyampaikan hasil diskusi latihan soal. Dengan demikian diharapkan dengan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together* seluruh siswa dapat aktif mengerjakan latihan soal. Jika siswa dapat aktif saat belajar maka penguasaan siswa terhadap materi pun akan semakin baik tidak hanya sekedar mendengar dan mengingat tetapi dapat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas latihan sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

Spencer Kagen (dalam Trianto, 2015:131) mengatakan “*Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Pambudi et al (2013) “Model *Numbered Heads Together* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia peserta didik”. Dapat dikatakan model *Numbered Heads Together* juga dapat digunakan pada mata pelajaran akuntansi guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Menurut Setiani dan Priansa (2015:251):

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Menurut Istiningrum dan Sukanti (2012) “Siswa merasa senang dalam mengerjakan latihan soal secara berkelompok pada model *Numbered Heads Together* karena memudahkan siswa dalam mengutarakan pendapat untuk memecahkan persoalan yang diberikan guru”. Berdasarkan pendapat tersebut, dengan adanya kegiatan latihan soal secara berkelompok tidak hanya dapat menimbulkan intraksi diantara siswa yang dapat melatih kemampuan sosialnya tetapi juga kemampuan dalam penguasaan materi yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai acuan, diperoleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Inuwa et al, 2017 dan Vriendt, 2016;) yang

menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu dalam mencari jawaban atas pertanyaan mereka, aktif berpartisipasi, menguasai keterampilan akuntansi, meningkatkan hasil akademik, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, riset tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang dilakukan Febriany et al (2013) juga Elfachmi dan Katirah (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat menimbulkan semangat dan ketertarikan siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2018) bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* menunjukkan hasil belajar akuntansi yang lebih unggul dibandingkan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas XI Akuntansi SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas XI Akuntansi SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas XI Akuntansi SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk dijadikan referensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran bagi proses belajar mengajar di sekolah agar dicapai hasil yang maksimal.

b. Bagi sekolah

Dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi.

c. Bagi Peneliti

Menjadi referensi sebagai calon pendidik untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.